BAB IV

PERAN KH MUCHLIS SULAIMAN DALAM MEMAJUKAN MUHAMMADIYAH BABAT TAHUN 1983-2010

A. Peran KH. Muchlis Sulaiman dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Babat

Proses pendidikan di pesantren dari masa ke masa senantiasa memperlihatkan peningkatan yang signifikan sesuai dengan kondisi serta perkembangan lingkungan sekitar.[70] Bermula dari pendidikan yang dilakukan di lingkunagn rumah tangga dan anak-anak sekitarnya kemudian meningkat ke surau atau mushola dan masjid. Seiring dengan berjalannya waktu proses pendidikan lebih ditingkatkan lagi dengan membangun sebuah asrama sebagai tempat tinggal untuk santri yang menginap hingga timbul istilah pondok. Pada masa sekarangpun, pondok pesantren semakin berkembang menjadi seperti halnya sekolah umum meskipun masih mempertahankan ciri khsnya sebagai pendidikan Islam tradisional.

Dalam sistem pesantren, paling tidak ada tiga unsur yang saling berkait, pertama Kiai, unsur utama yang olehnya pesantren dibangun. Kiai adalah sosok yang memberi landasan sistem dalam pesantren. Kedua adalah santri, yaitu murid yang belajar keilmuan agama di pesantren. Santri adalah sumber daya manusia yang mendukung kelangsungan pesantren agar tetap hidup dan juga menopang pengaruh Kiai dalam

[70] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Ketiga adalah pondok, yaitu asrama yang disediakan oleh Kiai untuk mengakomodasi para santrinya.[71]

Perkembangan pesantren yang cukup pesat tersebut juga tak lepas dari peran para pendirinya yaitu Kiai. Kiai sebagai seorang yang memiliki ilmu agama tinggi dapat dengan mudah untuk mempelopori pendirian, perkembangan dan kepengurusan sebuah pesantren. Keberhasilan sebuah pesantren banyak tergantung pada keahlian, kemampuan, kedalaman ilmu, karisma, wibawa serta ketrampilan Kiai dalam mengelola pesantren yang dibangunnya tersebut.[72]

Kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren memberikan warna tersendiri bagi kelangsungan hidup pesantren. Kiai merupakan figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren berpusat padanya. Kiai juga merupakan sumber utama yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren.[73]

Di dalam pesantren, kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung dalam masyarakat, pemimpin dan pengelola pesantren. Peran begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.

---

[71] Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara 2004), 35.
[72] Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, 42.
[73] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2000), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosok KH. Muchlis Sulaiman diakui sebagai seorang yang mempunyai peran yang sangat besar dalam pendirian dan mengembangkan pondok pesantren Muhammadiyah Babat. Beliau bisa dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya pondok pesantren Muhammadiyah Babat serta tokoh ulama yang berpengaruh di daerah Babat. KH. Muchlis Sulaiman bukan asli dari daerah Babat, beliau berasal dari Desa Sedayu Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, beliau Sepulang dari Mualimin, diminta oleh H. Muntholib untuk berda'wah di daerah Babat

Pada masa perintisan pondok pesantren Muhammadiyah Babat, bermula dari rumah KH. Muchlis Sulaiman sekitar tahun 1974 dan murid pertamanya berjumlah empat orang yaitu Yaya', Zuhdi, Sueb, dan Muhaimin.[74] Yang kebetulan dari santrinya tersebut bersekolah di Babat.[75] Bermula dari empat santri tersebut akhirnya berkembang menjadi ratusan santri pada tahun selanjutnya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di rumah tersebut ditangani sendiri oleh KH. Muchlis Sulaiman dengan penuh keihklasan, kesabaran, dan ketelatenan. Dengan metode pengajaran *Wetonan*, jumlah santri yang belajar dari hari kehari semakin banyak, tidak hanya santri putra saja tetapi juga santri putri. Melihat keadaan itu, maka KH. Muchlis Sulaiman mengajak para santri senior untuk membantu

[74] Dari keempat santri tersebut sekarang memiliki keahlian dan profesi masing-masing, yaitu Yaya' pengajar di Muallimin Yogyakarta, Zuhdi Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, Sueb Guru SMP Kedungpring dan Muhaimin selain menjadi Mudhir Pesantren Muhammadiyah Babat beliau juga sebagai pengusaha toko emas. Muhaimin, *Wawancara*, Babat (03 Juli 2017)
[75] Muhaimin, *Wawancara*, Babat (03 Juli 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar. Pelaksanaan pembelajaran juga mulai dikelompokkan sesuai dengan tingkatan masing-masing.[76]

Setelah berjalan kira-kira lima tahunan, perkembangan jumlah santri semakin banyak, banyak santri yang berasal dari daerah pesisir Lamongan seperti Brondong, Paciran, Maduran,Laren, Solokuro, dan dari daerah sekitar Lamongan, karena pada saat belum ada sekolahan yang semaju di daerah Babat seperti SMA Negeri Babat, SMA Muhammadiyah Babat dan SMK Muhammadiyah Babat. Sedangkan santri yang berasal dari daerah sekitar Babat memilih untuk pulang kerumah masing-masing.[77]

Menurut tradisi pesantren, biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid atau santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dilingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid atau santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren dan biasanya mereka tidak menetap atau tinggal di pesantren.[78]

Pada tahun 1977 setelah tiga tahun bertempat dirumah beliau kemudian tempat mengajar beliau dipindah kerumah Bapak Yasin sampai tahun 1981. Dan pada saat itu ada ide untuk mendirikan pondok pesantren, kemudian diadakan rapat untuk merealisasikan ide tersebut yang dihadiri oleh 14 orang diantaranya: KH. Muchlis Sulaiman, Rufi'an, H. Yasin Rodli, H. Ahmad, H. Wasil Maksum, H. Kuswaroh, Shofyan, Halimi, H.

[76] Ibid.
[77] Ibid.
[78] Ahmad Mustofa Harun, *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Yasin, Saehan, Ayyub Adnan, Shihab Abdul Rahman, Gholib Gufron, dan Suryadi. Dari hasil rapat tersebut diterima sebidang tanah dari Ali Fauzan putra Bapak M. Yasin dengan panjang 30 M dan lebar 10 M, untuk didirikan sebuah pondok pesantren bagi persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam rapat tersebut telah disetujui untuk pondok pesantren (gedung) sebesar tanah yang diwakafkan, dengan bantuan dari H. Amhad batu bata dan batu untuk pondasi, H. Yasin Rodli menyumbang tegel, Gholib Gufron menyumbang pasir, H. Kuswaroh menyumbang semen, H. Efendi menyumbang besi beton dan H. Rosyid menyumbang pembuatan sumur lengkap dengan kamar mandinya. Dan paniti pembagunan pondok pesantren mencari dana dari masyarakat sekitar, pembangunan pondok tersebut memakan waktu selama enam bulan. Pada 18 November 1982 diresmikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah AR. Fahruddin, yang bertepatan dengan diselenggarakannya rakerpimda Muhammadiyah Lamongan dan Milad Muhammadiyah yang ke 72.[79]

Dalam perkembangannya pesantren terus berbenah dan melengkapi sarana penunjang pondok pesantren mulai dari musholla, ruangan mengaji, kamar mandi, asrama santri putra maupun putri, dan sarana penunjang lainnya. Perkembangan pesantren semakin hari semakin besar karena banyak donatur dan Muhammadiyah baik PCM Babat maupun PDM Lamongan. Pembangunan Pondok Pesantren

[79] Anis Subawi Sahudi, "Study Tentang Peranan Pondok Pesantren Muhammadiyah dalam Hubungan dengan Hubungannya dengan Kehidupan Masyarakat Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuludin, Surabaya, 1996), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Babat tidak terlepas dari peran para alumni yang membantu baik finansial maupun fikiran.[80]

Model pembelajaran yang dilakukan oleh KH. Muchlis Sulaiman adalah mengajarkan beruka kitab-kitab klasik yang biasanya disebut kitab kuning. Dalam buku yang ditulis oleh Ridwan Abdullah Sani dijelaskan bahwa metode tradisional berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhahandan terdiri dari pola pengajaran sorogan, bandongan, dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama pada zaman pertengahan (kitab kuning).[81]

Dalam model pembelajaran tradisional, metode yang digunakan masih sangat sederhana mulai dari *wetonan*, *sorogan*, dan *halaqoh*. Metode ini ialah belajar secara berkelompok yang diikuti para santri dan biasanya Kiai menggunakan bahasa Indonesia dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang sedang dipelajari. Di samping itu, mata pelajaran yang diajarkan bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang Kiai.[82]

Pondok Pesantren Muhammadiyah Babat yang mulai dirintis pada tahun 1980 ini pada awalnya juga menerapkan sistem pembelajaran

[80] Ibid.
[81] Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, 50.
[82] Muhaimin, *Wawancara*. Babat (03 Juli 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dipondok pesantren Muhammadiyah Babat adalah sebagai berikut:

a) *Wetonan*, metode ini dilakukan oleh KH. Muchlis Sulaiman dengan membacakan seluruh isi kitab dihadapan para santrinya dan langsung menerjemahkan isi kitab tersebut setiap kalimat dengan bahasa Indonesia.
b) *Setoran*, metode ini dilakukan para santri secara individu menghadap KH. Muchlis Sulaiman dengan setoran hafalan Al-Qur'an, metode ini tidak mewajibkan semua santri untuk menghafal Al-Qur'an hanya sebagian santri yang ini Hafizd Al-Qur'an saja.

Pola pembelajaran yang dilakukan pada awal pendirian pondok pesantren Muhammadiyah Babat masih sangat sederhana, mengaji setelah jamaah sholat subuh dan jamaah setelah sholat Magrib hingga setelah isya'. Kitab yang digunakan adalah Al-Qur'an, Riyyadus Sholihin, Buluqul Maram, Nahwu Wadhih, Tasrif, dan Durusul Lughah. Kurikulum yang sangat sederhana digunakan sepenuhnya oleh KH. Muchlis Sulaiman sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut.[83]

B. Peran KH. Muchlis Sulaiman dalam Pendidikan Agama Masyarakat

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan hal yang sangat vital. Manusia membutuhkan agama karena manusia lemah dan memiliki banyak keterbatasan. Manusia memerlukan sosok yang kuat di atas segalanya sebagai tempat untuk bersandar yaitu tuhan. Keterbatasan

[83] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia mencakup semua aspek, baik spiritual maupun metafisik, sehingga manusia tergerak hatinya untuk mencari sumber yang dianggap akurat yaitu agama. oleh karena itu, manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar.

Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual.[84] Posisinya sangat dekat dengan masyarakat lapisan bawah di desa-desa. sebagai seorang pemimpin, kiai seringkali untuk memberikan tausiyah serta siram rohani kepada masyrakat. Petuah-petuah dari seorang kiai akan selalu didenganr, diikuti, dan dilaksanakan oleh para jamaahnya ataupun komunitas masyarakat yang dipimpinnya. Kiai juga sosok yang dituakan dalam masyarakat terutama masyarakat desa. kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap kiai biasanya didukung oleh potensinya dalam memecahkan berbagai masyalah sosial, kultural, politik, dan religi sehingga menyebabkan posisi kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat.

Peranan KH. Muchlis Sulaiman dalam bidang pendidikan keagamaan sangatlah besar dan masih bisa dirasakan hingga kini, manfaatnya terutama bagi masyarakat Muhammadiyah di daerah Babat dan sekitarnya. Peran KH. Muchlis Sulaiman dalam bidang keagamaan masyarakat dapat dilihat melalui kegiatan yaitu:

[84] Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembentukan Majlis Ta'lim

Dalam kamus bahasa Majlis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.[85]dengan kata lain Majlis Ta'lim adalah suatu perkumpulan masyarakat yang dalam perkumpulan tersebut terdapat tujuan untuk belajar agama Islam lebih dalam. Tujuan Majlis Ta'lim pada awalnya mengajak masyarakat untuk saling silaturrahmi dengan sesama. KH. Muchlis Sulaiman adalah orang yang pertama kali yang memiliki ide untuk mendirikan sebuah perkumpulan masyarakat dengan tujuan untuk pengajian dan untuk menjalin silaturrahmi semua masyarakat sekitar Masjid Muhyiddin Babat. kegiatan ini dimulai sejak tahun 2000an.[86]

Kegiatan ini diadakan di Masjid Muhyiddin Babat yang melibatkan masyarakat sekitar masjid, jadi dapat dikatakan sebagai sarana pendidikandan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat sekitar. Kitab yang digunakan adalah Tafsir Al-Qur'an dan Hadist (Riyyadus sholihin). Kegiatan ini dilakukan setiap semiggu sekali di hari jum'at setelah sholat Isya', dan hingga saat ini kegiatan ini dilanjutkan oleh Abdul Hamid Lc.[87]

Dengan mendirikan kegiatan Majlis Ta'lim ini, diharapkan agar generasi muda maupu masyarakat pada umumnya memiliki

[85] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2008), 859.
[86]Muhaimin, *Wawancara*. Babat (03 Juli 2017)
[87] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang benar tentang agama Islam dan semakin kokoh keimanannya untuk bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Selain itu dengan kegiatan ini diharapkan pembinaan mental masyarakat juga belajar agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya negative merusak moral bangsa.[88]

2. Kegiatan Pengajian Kitab disetiap Cabang Muhammadiyah

Selain membentuk Majlis Ta'lim KH. Muchlis Sulaiman juga mengisi pengajian di setiap Ranting maupun Cabang Muhammadiyah. Kegiatan ini beliau mulai hampir bersamaan dengan pendirian Majlis Ta'lim. Di setiap hari jum'at pagi diadakan pengajian rutin di PCM Babat beliau yang mengisi pengajian secara bergantian dengan pengisi dari PDM Lamongan. Selain itu secara rutin di PCM Kedungpring, PCM Deket dengan kajian Tafsir Al-Qur'an dan PCM Pucuk dengan kajian Bulugul Maram.[89]

Hingga akhir hayat, KH. Muchlis Sulaiman masih mengisi pengajian disetiap PCM, dan masyarakat umum. Pada saat itu (tahun 2013) sepulang dari mengisi pengajian di Kedungpring, beliau jatuh sakit karena terlalu memaksakan untuk menghadiri undangan tersebut, padahal keadaanya masih sakit dan dirawat dirumah sakit. Setelah tiga hari dirawat baliau meninggal dunia.[90]

C. Peran KH. Muchlis Sulaiman dalam Organisasi Muhammadiyah

[88] Ibid.
[89] Ali Ahmadi, *Wawancara*, Babat (13 Mei 2017)
[90] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam organisasi Muhammadiyah, KH. Muclis Sulaiman aktif di PDM Lamongan dan pernah menjabat sebagai ketua Majlis Tarjih pada masa jabatan A. Zuhri tahun 1976-1977. Selanjutnya pada periode KH. Abdul Rahman Syamsuri tahun 1977-1986 dan 1986-1990 masih menjabat sebagai ketua Majlis *Tarjih*.[91] Majlis *Tarjih* memiliki rencana strategis untuk menghidupkan *Tarjih, Tajdid*, dan pemikiran dalam Muhammadiyah, sebagai gerakan pembaharuan yang kritis-dinamis dalam kehidupan masyarakat dan proaktif dalam menjalankan problem dan tantangan perkembangan sosial budaya dan kehidupan umumnya.

Sedangkan ditingkat Cabang Babat beliau menjabat sebagai wakil ketua dalam periode IV tahun 1978-1984 dan periode V tahun1984-1986. Dalam berperan memajukan Muhammadiyah Babat beliau berperan dengan membangun Pondok Pesantren Muhammadiyah Babat, mendirikan balai pengobatan (BP) yang sekarang ini menjadi Rumah Sakit Muhammadiyah Babat, mengembangkan SMA Muhammadiyah Babat, dan membuka selanjutnya mengembangkan Ranting Babat dan sekitarnya.[92]

Peran KH. Muchlis Sulaiman dalam memajukan Muhammadiyah Babat lainnya adalah ide beliau untuk melakukan turba (khutbah jum'at setiap jum'at legi) ke Ranting-ranting di Muhammadiyah Babat dan mengadakan pengajian di PCM minimal sebulan sekali.[93]

---

[91] Fathurrahman Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama,2006), 103.
[92] Ali Ahmadi, *Wawancara*, Babat (13 Mei 2017)
[93] Muhaimin, Wawancara, Babat (03 Juli 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id